

Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis pada Konsep Kurikulum Merdeka: Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas'ud

Muh Nur Islam Nurdin¹, Irfan Jaya²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, ²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

22204091015@student.uin-suka.ac.id¹, jayairfan9911@gmail.com²

Article Info

Received:

08-02-2023

Revised:

31-05-2023

Approved:

30-06-2023

Keywords

Nilai Humanis,
Pendidikan Islam,
Kurikulum
Merdeka,
Abdurrahman
Mas'ud.

OPEN ACCESS

Abstract: The purpose of this research is to examine in depth the values of humanist Islamic education in the concept of an independent curriculum. This type of research is a literature base using a descriptive-qualitative method with a critical paradigm. This research consists of two main data sources, namely the Kemendikbudristek website on the Merdeka Curriculum as the primary source and articles, books, and other relevant sources as secondary sources. The results showed that the Merdeka Curriculum contains Humanist Islamic Education values, namely the value of developing common sense contained in the characteristics of competency development, the principle of paying attention to the results of feedback studies and learning that focuses on students, the value of individualism towards independence contained in the independent curriculum paradigm, The value of the spirit of science contained in one of the aspects in realising the objectives of the independent curriculum is to foster the willingness to learn, the value of pluralism education contained in the project of strengthening the Pancasila profile, the value of prioritising functions over symbols contained in aspects of curriculum principles, namely the principle of focusing on competence and the principle of mutual cooperation, and the value of balancing rewards and punishments that can be read from content reduction and learner-focused learning. Hopefully, these findings will make a significant contribution to understanding the values contained in the independent curriculum.

Abstrak: Tujuan penelitian ini ialah mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai Islam humanis dalam konsep kurikulum merdeka. Jenis penelitian yaitu basis kepustakaan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan paradigma kritis. Penelitian ini terdiri dari dua sumber data utama yakni website Kemendikbudristek tentang Kurikulum Merdeka sebagai sumber primer dan artikel-jurnal, buku-buku, dan sumber lain yang relevan sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan Kurikulum Merdeka mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis yaitu nilai pengembangan akal sehat yang terdapat dalam karakteristik pengembangan kompetensi, prinsip memperhatikan hasil kajian umpan balik dan pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik, nilai humanisme menuju kemandirian yang terdapat dalam paradigma kurikulum merdeka, nilai semangat keilmuan yang terdapat dalam salah satu aspek dalam mewujudkan tujuan kurikulum merdeka yaitu menumbuhkan kemauan untuk belajar, nilai simbol yang terdapat dalam projek penguatan profil simbol, nilai mengedepankan fungsi daripada simbol yang terdapat dalam aspek prinsip kurikulum yaitu prinsip berfokus pada kompetensi dan prinsip bergotong royong, dan nilai Keseimbangan reward dan punishment yang terbaca dari pengurangan konten dan pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik. Diharapkan, temuan ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum merdeka.

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam humanis merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia serta membimbingnya sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Pendidikan Islam pada esensinya bukan hanya membentuk manusia yang berdzikir namun juga berpikir. Kedua esensi tersebut mengindikasikan tugas utama manusia sebagai khalifah yang pada implementasinya mengedepankan hubungan dengan Allah (*Hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*Hablumminannas*). Oleh karena itu, proses pendidikan Islam pada hakikatnya tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia.¹ Namun kecenderungan yang muncul ke permukaan adalah keberagamaan di Indonesia masih bersifat pasif belum mencapai taraf aktif. Tidak dapat dipungkiri keberagamaan di Indonesia masih menekankan keshalihan ritual daripada keshalihan sosial.² Begitupun sebaliknya pendidikan dalam pandangan Islam tidak boleh hanya mendewakan akal dan mengesampingkan aspek spiritual. Metode dan perangkat pembelajaran sangat menentukan output dari pendidikan dalam hal ini yang dimaksud ialah kurikulum.

Kurikulum sendiri secara umum dipahami sebagai seperangkat pedoman yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Sepanjang sejarah pendidikan Indonesia telah mengupayakan berbagai kurikulum dan yang dihadirkan terakhir kali ialah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka pertama kali diluncurkan pada 11 februari 2022 oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) bapak Nadiem Anwar Makarim yang dilakukan secara daring. Kurikulum merdeka dihadirkan sebagai usaha *learning loss recovery* akibat pandemi Covid-19 serta untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dari negara-negara lain. Pengimplementasian kurikulum merdeka memberikan penekanan pada penggunaan teknologi dan kolaborasi belajar dalam rangka berbagi praktik, baik di antara guru, siswa, dan akademisi,³ serta dalam masa awal penerapannya hanya diperuntukkan bagi sekolah-sekolah yang sudah siap.

Prinsip dari kurikulum baru ini adalah pembelajaran yang berpusat sepenuhnya pada peserta didik dengan mencanangkan istilah Merdeka Belajar. Istilah tersebut didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan peserta didik bisa memilih pelajaran yang menarik bagi mereka. Sekolah berhak dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Kebijakan pemilihan kurikulum diharapkan dapat mempercepat proses pentahapan reformasi kurikulum nasional. Dapat dikatakan bahwa kebijakan memberikan pilihan kurikulum sekolah merupakan salah satu upaya manajemen perubahan.

Hakikat dari Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang didasarkan pada kodrat alam dan zaman, dimana setiap peserta didik memiliki bakat dan minat masing-masing. Tujuan merdeka belajar adalah untuk secara efektif mengurangi keterlambatan belajar selama pandemi Covid-19. Walaupun Kurikulum 2013 saat ini masih tersedia, akan tetapi pihak sekolah masih dapat mempersiapkan diri untuk menerapkan kurikulum merdeka. Sehingga setiap satuan pendidikan dapat memutuskan waktu yang tepat untuk mulai melaksanakan dan menerapkan kurikulum baru secara mandiri sesuai dengan kesiapannya. Ide dari esensi merdeka belajar ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa merasa terbebani untuk mencapai nilai tertentu.⁴

¹ Isri Lailatussaidah, Kambali, and Rusydi, "Konsep Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas'ud Dalam Konteks Pendidikan Modern," *Journal Islamic Pedagogia* 2, no. 2 (2022): 63–71.

² Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, ed. Yanuar Arifin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), Hal 161

³ Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–19.

⁴ Rati Melda Sari, "ANALISIS KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN," *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019),

Oleh karena itu, sebelum sekolah menerapkan kurikulum yang baru, perlu diadakan analisis dalam mengambil langkah-langkah aktif. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut diharapkan sekolah dapat lebih memahami Kurikulum Merdeka dengan lebih baik, mulai dari persiapan, penerapan hingga evaluasi pembelajarannya. Hal ini akan sangat membantu dalam percepatan pengembangan Kurikulum Merdeka menurut KKNI di sekolah tersebut.

Pemahaman parsial terhadap konsep kurikulum merdeka telah menggeser nilai-nilai pendidikan Islam humanis yang termuat di dalamnya. Kompleksitas kurikulum merdeka yang memuat nilai-nilai kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dipersempit dengan pembatasan hanya pada aspek kecerdasan intelektual. Hal tersebut berdasarkan fenomena degradasi moral peserta didik yang selalu meningkat tiap harinya, baik pelanggaran dalam bentuk kecil hingga dalam bentuk besar dan bahkan fenomena itu sudah dianggap umum terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia.⁵ Pada sisi lain lembaga pendidikan belum mampu mengimbangi perkembangan teknologi dengan penanaman moral sehingga fenomena yang muncul ke permukaan adalah perubahan pola perilaku ke arah negatif terhadap peserta didik.⁶ Fenomena yang terjadi itulah yang kerap kali menjadi pemahaman parsial akan minimnya nilai spiritual pada kurikulum merdeka.⁷

Penelitian sebelumnya mengenai topik nilai-nilai pendidikan Islam humanis (*Humanism religion*) masih relatif jarang dalam ranah akademik kontemporer. Secara umum, studi yang ada dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek. Aspek pertama adalah penjelajahan yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan humanis dalam sumber-sumber agama Islam, seperti penelitian tentang nilai-nilai pendidikan humanis-religius dan humanis-liberasi dalam Surah An Nisa ayat 63.⁸ Aspek kedua adalah penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam humanis dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam, misalnya internalisasi nilai-nilai karakter dan kepribadian mahasiswa melalui pendekatan humanis-religius yang dilakukan melalui kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi, penekanan pada disiplin perkuliahan, sosialisasi,⁹ dan penanaman nilai-nilai dasar humanis-religius pada siswa yang dapat dilakukan melalui metode BCM (bermain, cerita, menyanyi), tausyiah, nasihat mingguan, pembiasaan, dan tindakan teladan yang didukung dengan media seperti orang, situasi sosial, dan permainan interaktif nonelektronik.¹⁰ Meskipun ada studi-studi tersebut, belum ada yang mengungkap bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam humanis ditanamkan dalam pedoman pembelajaran atau kurikulum.

<https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>.

⁵ Dari Pendidikan et al., "Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau" 8, no. 1 (2023): 24–36.

⁶ Abidah, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Degradasi Moral Pelajar," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.

⁷ Maman Suryaman, "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar," in *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar* (Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Bengkulu, 2020), 13–28.

⁸ Yeti Dwi Herti, "Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Dalam Surat An-Nisa Ayat 63," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 157–65, <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3020>.

⁹ Puspo Nugroho, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 355, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2491>.

¹⁰ Seniati Sutarmin, Darmiyati Zuchdi, and Siti Partini Suardiman, "Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 156–66, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2656>.

Kekurangan penelitian ini menjadi inti dari kontroversi saat ini dalam bidang studi, menetapkan kesenjangan pengetahuan yang signifikan yang tulisan ini bertujuan untuk menyelesaikan. Maka, manuskrip ini adalah respons terhadap literatur yang ada, mengisi ruang kajian yang belum dieksplorasi oleh penelitian sebelumnya. Titik fokus dan tujuan dari studi ini adalah untuk memeriksa secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam humanis dalam konsep kurikulum merdeka. Penelitian bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam humanis dan seperti apa nilai-nilai pendidikan Islam humanis dalam konsep kurikulum merdeka. Kajian ini akan membedah topik kajian yang diangkat dalam artikel ini. Penulis berargumen bahwa kurikulum merdeka, secara proporsional, mencakup konten yang kompleks yang melampaui satu subjek tertentu. Kompleksitas kurikulum merdeka menyentuh semua aspek pengembangan siswa, mencakup baik pertumbuhan rasional maupun spiritual.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini ialah jenis penelitian *literature review* menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan paradigma kritis. Penelitian ini didasarkan pada dua sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini ialah data yang diperoleh dari website Kemendikbudristek tentang Kurikulum Merdeka. Adapun sumber sekunder ialah data-data hasil penelitian yang lain baik itu berupa artikel-jurnal, buku-buku, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini. Analisis data Miles dan Huberman merupakan model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini¹¹. Aktivitas proses analisis data kualitatif dapat dilakukan secara dinamis dan berkesinambungan sehingga hasil yang diperoleh sudah mencakup semua aspek yang relevan,¹² yang kegiatan dalam proses analisis datanya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara membaca dan menganalisis secara mendalam terkait objek penelitian, kemudian melakukan reduksi data dengan cara merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok yang berfokus kepada tema penelitian. Selanjutnya setelah reduksi data, penulis melakukan penyajian data dalam bentuk naratif atau uraian singkat, dan terakhir penulis melakukan penarikan kesimpulan.

Dalam membedah rumusan masalah artikel ini, penulis menggunakan teori Abdurrahman Mas'ud tentang Pendidikan Islam Humanis yang setidaknya terdapat enam indikator yaitu pengembangan akal sehat (*common sense*), individualisme menuju kemandirian, semangat keilmuan (*thirst for knowledge*), pendidikan pluralisme, mengedepankan fungsi daripada simbol, dan keseimbangan *reward* dan *punishment*. Teori ini akan digunakan sebagai barometer untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam humanis dalam kerangka kurikulum merdeka

3. Hasil

Penelitian ini dilakukan secara komprehensif pada kurikulum merdeka untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam humanis. Kajian komprehensif pada kurikulum merdeka melihat dari berbagai aspek, diantaranya filosofi pembentukan kurikulum, latar belakang, prinsip perancangan, dan kerangka kurikulum. Penelitian nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis yang dilakukan pada Kurikulum Merdeka menunjukkan beberapa temuan. Berdasarkan telaah dan analisis yang dilakukan, didapatkan beberapa nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis yang turut mewarnai dan membentuk kurikulum

¹¹ Michael Huberman and Matthew B Miles, *The Qualitative Researcher's Companion* (sage, 2002).

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).



merdeka yang pada spesifiknya meliputi semua tingkatan pendidikan yang secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

3.1. Pengembangan Akal Sehat (Common Sense)

Konsep Kurikulum Merdeka sangat memperhatikan pengembangan akal sehat. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek kurikulum merdeka. Pengembangan akal sehat yang dimaksud adalah menjadikan penalaran sebagai bagian orientasi dalam proses pembelajaran sehingga membentuk peserta didik yang kritis dan mampu menganalisis suatu fenomena. Salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka ialah pengembangan kompetensi¹³ yang juga membentuk salah satu tujuan kurikulum merdeka yaitu mengembangkan kemampuan kognitif (pikiran). Nilai pengembangan akal sehat pada Kurikulum Merdeka juga terbaca dalam prinsip perancangan kurikulum, prinsip yang dimaksud adalah prinsip fokus pada kompetensi dan karakter serta prinsip memperhatikan hasil kajian dan umpan balik¹⁴. Pada Kurikulum Merdeka pembelajaran berfokus pada peserta didik.

Lebih lanjut dalam penerapan prinsip fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik maka dalam kurikulum merdeka melakukan pengurangan materi dan konten kurikulum.¹⁵ Hal tersebut untuk mengurangi kepadatan materi dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir yang lebih tinggi. Pada bagian lain di struktur kurikulum dilakukan perubahan status mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk SD yang ditujukan untuk membangun kemampuan literasi sain dasar dan sebagai fondasi sebelum naik di jenjang selanjutnya yang lebih kompleks. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan inkuiri. Pada tahap ini peserta didik pada jenjang SD mempelajari lingkungan sekitarnya dengan memperhatikan hubungan yang terjalin antara fenomena alam dan sosial, individu-individu tersebut akan melatih diri untuk mengobservasi, menjelajahi, dan mengevaluasi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Dalam proses tersebut, mereka akan secara bertahap memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu konsep.¹⁶

3.2. Individualisme menuju Kemandirian dan Semangat Keilmuan

Membentuk pribadi atau individu yang mandiri dan bertanggung jawab adalah salah satu nilai dalam pendidikan Islam Humanis. Tanggung jawab (*responsibility*) terhadap diri dan semua yang terkait dengan peserta didik seperti lingkungan, tugas, dan hal lain yang meliputi, merupakan maksud dari nilai ini. Pada Kurikulum Merdeka ditemukan berbagai nilai yang menunjukkan upaya pembentukan individu yang mandiri. Pertama ditemukan dari paradigma kurikulum merdeka yang peserta didik mengarah kepada pengambilan tindakan yang aktif dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan pribadinya.¹⁷

Selanjutnya pada tujuan pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengambil langkah konkret (baik secara emosional maupun dalam tindakan nyata) guna mencapai perubahan, disertai dengan sikap yang baik dan bertanggung jawab, akan mengarahkan pada pengembangan kemampuan menjadi seorang pembelajar seumur hidup. Dalam hal ini, individu akan memiliki keterampilan untuk mengatur diri sendiri dan menentukan jalur pembelajaran mereka sendiri.¹⁸ Pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik juga turut menunjukkan proses

¹³ Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, hal 55.

¹⁴ Puskur Dikbud Ristek, "Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran," *Kajian Akademik*, 2021, 130.

¹⁵ Puskur Dikbud Ristek. Hal 31.

¹⁶ Puskur Dikbud Ristek. Hal 52.

¹⁷ Puskur Dikbud Ristek. Hal 28.

¹⁸ Puskur Dikbud Ristek. Hal 29.

pemandirian terhadap peserta didik yang dimana mereka dilatih untuk menalar sendiri dan mengintegrasikan fenomena dengan pengetahuan yang dipahami.

Selanjutnya semangat keilmuan (*thirst for knowledge*) merupakan nilai berikutnya pada Pendidikan Islam Humanis. Semangat yang dimaksud adalah *spirit of inquiry* atau semangat meneliti yang mendorong keingintahuan lebih lanjut terhadap sesuatu. Pada kurikulum merdeka, nilai semangat keilmuan dapat terlihat dalam berbagai aspek kurikulum. Salah satu aspek dalam mewujudkan tujuan kurikulum merdeka adalah menumbuhkan kemauan untuk belajar.¹⁹ Selanjutnya nilai semangat keilmuan pada kurikulum merdeka diupayakan sejak usia dini, tindakan ini bisa diamati dari organisasi kurikulum di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), di mana penekanan diberikan pada pengembangan pembelajaran melalui permainan dan peningkatan keterampilan dasar membaca, terutama untuk menumbuhkan minat dan kesenangan dalam membaca.²⁰ Pada jenjang selanjutnya yaitu SD, peserta didik dilatih untuk melakukan observasi dan penalaran khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

3.3. Pendidikan Pluralisme dan Mengedepankan Fungsi daripada Simbol

Nilai Pendidikan Pluralisme merupakan sikap penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada, baik yang mayoritas maupun minoritas. Pada kurikulum merdeka terdapat beberapa nilai pendidikan pluralisme. Hal pertama terlihat dalam filosofi yang melandasi kurikulum merdeka, yaitu filosofi dari Ki Hajar Dewantara yang menggaungkan kemerdekaan belajar yang dikembangkan melalui budi pekerti.²¹ Pengembangan budi pekerti akan membentuk manusia yang beradab dan saling menghargai, baik menghargai diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya dari filosofi yang melandasi tujuan kurikulum merdeka maka salah satu indikator mewujudkan tujuan tersebut yaitu membentuk peserta didik yang mampu bersikap.²²

Pada struktur kurikulum merdeka juga menekankan nilai pendidikan pluralisme yang dibungkus dalam kegiatan pembelajaran melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila.²³ Lebih lanjut projek penguatan profil pancasila ini berfokus kepada pengembangan karakter peserta didik. Projek penguatan profil pancasila ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplor isu-isu kontemporer seperti masalah kebhinekaan dan toleransi.²⁴

Nilai esensi dan fungsi harus diutamakan daripada nilai simbolis. Kehidupan masyarakat diwarnai dengan berbagai ritual-ritual, baik ritual keagaman maupun ritual kebudayaan yang pada akhirnya menjadi sebuah simbolis. Namun pemaknaan terhadap simbolis tersebut dalam kehidupan sehari-hari harus dikedepankan, inilah maksud nilai mengedepankan fungsi daripada simbol. Pada kurikulum merdeka nilai ini terdapat dalam beberapa aspek. Pertama, pada aspek prinsip kurikulum yaitu prinsip berfokus pada kompetensi dan prinsip bergotong royong.

Lebih lanjut, nilai ini terlihat dalam langkah pengurangan konten pembelajaran sehingga kurikulum berfokus kepada materi pelajaran yang esensial dan dapat menggunakan prinsip yang baru diperolehnya dan menerapkannya dalam konteks yang berbeda dan situasi dunia nyata, serta secara reflektif memahami konsep tersebut.

¹⁹ Puskur Dikbud Ristek. Hal 29.

²⁰ Puskur Dikbud Ristek. Hal 63.

²¹ Puskur Dikbud Ristek. Hal 28.

²² Puskur Dikbud Ristek. Hal 29.

²³ Puskur Dikbud Ristek. Hal 57.

²⁴ Puskur Dikbud Ristek. Hal 57.



Reward dan *punishmnnet* atau penghargaan dan hukuman dalam dunia pendidikan memang sesuatu hal yang penting, namun harus memperhatikan aspek keseimbangan keduanya agar penggunaannya berada pada kondisi yang tepat dan dapat memberikan dorongan untuk belajar kepada siswa. Dalam kurikulum merdeka, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa akan diterapkan melalui pengurangan konten, sehingga proses pengajaran tidak dilakukan dengan terburu-buru sehingga mendorong pendidik secara objektif menempatkan *reward* dan *punishment* sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa dalam mencerna pembelajaran.

4. Pembahasan

Pendidikan Islam Humanis sebagai sebuah paradigma berorientasi kepada keseimbangan konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Sistem pendidikan Islam didirikan dengan mengedepankan nilai-nilai humanistik di mana aspek kemanusiaan menjadi tujuan utama. Konsep humanisme dalam pendidikan memiliki prinsip yang mengutamakan pemberdayaan setiap individu manusia untuk mengembangkan bakat dan potensinya secara bebas. Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah membantu manusia mengelola dan mengembangkan dirinya agar mencapai kesempurnaan sesuai dengan kodrat kemanusiaannya.²⁵ Dalam hal ini tidak dikenal dikotomi ilmu. Ide-ide untuk konseptualisasi, kebijakan, dan praktik yang berpikiran maju, beretika dan humanis penting dilakukan agar peserta didik memiliki mobilitas.²⁶ Konsep pendidikan modern pada dasarnya dikembangkan berdasarkan ide-ide humanisme dan pencerahan yang berakar pada zaman kuno. Dalam pemahaman saat ini, pendidikan menjadi sebuah adaptasi dan pengembangan yang berkelanjutan. Manusia adalah entitas yang dinamis, yang dipengaruhi oleh lingkungannya dan pada saat yang sama dapat mengubah dan mempengaruhi lingkungannya. Pendidikan menghasilkan dan menanamkan pengetahuan sepanjang hidup.²⁷ Konsekuensi yang dapat hadir dari kurikulum yang tidak terintegrasi humanisme adalah hilangnya interaksi pribadi yang mengarah pada depersonalisasi elemen organisasi.²⁸

Salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam abad 21 adalah pengembangan akal sehat atau keterampilan berpikir kritis agar mampu memecahkan masalah.²⁹ Pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik akan melatih kemampuan bertanya yang mencirikan keterampilan untuk berpikir kritis.³⁰ Pola pendidikan yang mengembangkan akal sehat yaitu lebih berorientasi kepada mengapa (*why oriented education*) daripada apa (*what oriented education*).³¹ Pada pola kedua (*what oriented*

²⁵ Tabrani Saifullah, "REALITAS KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM," *Academic Medicine* 74, no. 1 SUPPL. (2017): 96–113, <https://doi.org/10.1097/00001888-199901001-00046>.

²⁶ Mohammod Moninoor Roshid and Prodhan Mahbub Ibna Seraj, "Interrogating Higher Education's Responses to International Student Mobility in the Context of the COVID-19 Pandemic," *Heliyon* 9, no. 3 (2023): e13921, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13921>.

²⁷ Jochem Wilfried Müller, "Education and Inspirational Intuition - Drivers of Innovation," *Heliyon* 7, no. 9 (2021): e07923, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07923>.

²⁸ Cecilia Canales et al., "Humanistic Medicine in Anaesthesiology: Development and Assessment of a Curriculum in Humanism for Postgraduate Anaesthesiology Trainees," *British Journal of Anaesthesia* 123, no. 6 (2019): 887–97, <https://doi.org/10.1016/j.bja.2019.08.021>.

²⁹ D Ottavi, "The New Humanism: The Criticism of Educational Progressivism," *Revista Lusofona de Educacao* 43, no. 43 (2019): 135–48, <https://doi.org/10.24140/issn.1645-7250.rle43.09>.

³⁰ Izzatin Kamala, "Pembiasaan Keterampilan Berpikir Kritis Sebagai Sarana Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran IPA Tingkat Sekolah Dasar," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 11, no. 01 (2019): 1–30, <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.187>.

³¹ Canales et al., "Humanistic Medicine in Anaesthesiology: Development and Assessment of a

education) lebih didominasi dengan metode menghafal sehingga ruang untuk berpikir sangat sedikit, apalagi untuk menganalisis.³² Siswa diajari untuk menguasai seperangkat keterampilan teknis dasar tanpa belajar mengajukan pertanyaan kritis akan menurunkan kecintaannya untuk terus belajar.³³ Hal tersebut dapat melemahkan kemampuan intelektual, oleh karena itu pembelajaran yang berbasis kompetensi merupakan salah satu bentuk usaha peningkatan kualitas pembelajaran.³⁴ Dalam hal ini peran pendidik sangat vital untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat kepada peserta didik. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang penting sebagai penyedia fasilitas, penggerak, dan sumber motivasi serta inspirasi dalam proses belajar peserta didik.³⁵

Pengembangan individu peserta didik menjadi individu yang *shalih, insan kamil*, dan mandiri dengan berbagai kemampuan serta keterampilan yang dimiliki merupakan salah satu sasaran pendidikan Islam.³⁶ Membentuk peserta didik yang mandiri dapat dimulai dengan mengembangkan kemampuan belajar mandiri di mana siswa mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri, memiliki keyakinan pada kemampuan diri, serta tidak tergantung pada bantuan orang lain. Dalam tahapan berikutnya, kemampuan peserta didik untuk mandiri akan membentuk pribadi yang kuat, gigih, dan bertanggung jawab.³⁷ Kemandirian belajar juga diperlukan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang membentuk siswa aktif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini dikarenakan peserta didik mampu mengontrol berbagai cara belajarnya sendiri untuk mencapai hasil prestasi sesuai dengan keinginannya.³⁸ Adanya penanaman karakter kepada peserta didik juga turut mempengaruhi kemandirian dalam menghadapi setiap situasi³⁹. Individu yang mandiri akan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sebagai *khalifatullah fil ardh*. Lembaga pendidikan Islam saat ini membutuhkan terobosan baru agar dapat mengejar ketertinggalan intelektual melalui penyatuan antara berbagai macam ilmu pengetahuan dalam hal ini integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan perlu untuk ditumbuhkan dan dikembangkan.⁴⁰

Integrasi pada dasarnya bertujuan untuk menggabungkan sains dan Islam secara harmonis guna mencapai kemajuan yang menyediakan kehidupan yang tenteram, bahagia, damai, dan makmur bagi manusia. Sains bersumber dari hasil nalar manusia yang manfaatnya sangat besar bagi peradaban. Namun pengembangan nalar harus diikuti dengan ketaqwaan dan iman agar tidak terjerumus pada kehancuran.⁴¹ Karena

Curriculum in Humanism for Postgraduate Anaesthesiology Trainees.”

³² Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*.

³³ Guillermina Noël, “Fostering Design Learning in the Era of Humanism,” *She Ji* 6, no. 2 (2020): 119–28, <https://doi.org/10.1016/j.sheji.2020.05.001>.

³⁴ Müller, “Education and Inspirational Intuition - Drivers of Innovation.”

³⁵ Wiwi Noviati and Hasil Belajar, “PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI” 7, no. 2 (2022): 19–27.

³⁶ Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Hal 174.

³⁷ Nasution Toni, “MEMBANGUN KEMANDIRIAN SISWA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER,” *IJTIMIYAH, Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2018.

³⁸ Nurhidayah Nasution et al., “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 12, no. 1 (2018): 9, <https://doi.org/10.32832/jpls.v12i1.2879>.

³⁹ Rida Fironika Kusumadewi, Sari Yustiana, and Khoirotun Nasihah, “Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 Di Sd,” *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 1, no. 1 (2020): 7–13, <https://doi.org/10.30595/v1i1.7927>.

⁴⁰ Eka Saftri and Ihsan Sa'dudin, “Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Di Lembaga Pendidikan Tinggi,” *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 122–37, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2731>.

⁴¹ Ismail Maryam, “INTEGRASI KEILMUAN DALAM PANDANGAN ISLAM” 18, no. 1 (2021): 97–109.

itu, adalah salah kaprah jika mengatakan bahwa ajaran Islam menghalangi kemajuan sains. Sebaliknya, sains akan terus berkembang sejalan dengan ajaran Islam. Bukti akan kemajuan Islam pada masa lalu dapat terlihat dari kontribusinya dalam membangun peradaban global. Kemajuan peradaban dimulai dengan semangat literasi yang dibiasakan sedini mungkin dengan mengembangkan kecintaan pada membaca melalui tanda-tanda pemahaman, penerapan, dan perhatian terhadap orang yang suka membaca.⁴²

Kenyataan akan perbedaan perlu untuk ditumbuhkan pada peserta didik mengingat mereka hidup dalam keberagaman akan budaya, suku, dan ras. Pendidikan pluralisme menjadi wadah membentuk toleransi dan mengukuhkan persatuan bangsa. Secara normatif, Islam dengan jelas mendukung pluralisme dan saling memahami antar budaya dan bangsa dengan tujuan saling mengenal dan saling belajar.⁴³ Pluralisme berakar pada prinsip ajaran tentang Tuhan yang satu. Berdasarkan pemikiran rasional, jika keesaan hanya dimiliki oleh Allah, maka tidak pantas bagi yang lain untuk mengklaimnya. Dengan demikian, segala sesuatu selain Allah dapat dianggap sebagai keragaman atau pluralitas. Pluralitas di Indonesia tercermin dalam keberagaman yang ada dalam berbagai aspek, termasuk agama, kesenian, tata tradisi, kebudayaan, gaya hidup, serta pandangan nilai yang dipegang oleh kelompok etnis yang ada.⁴⁴

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah salah satu tokoh yang memberikan perhatian lebih terkait pluralisme. Beliau berpendapat bahwa pendidikan pluralisme adalah konsep pendidikan yang tidak memiliki batasan. Ketidakterbatasan ini mencakup tiga elemen: Pertama, tidak terbatas pada bahan atau pengetahuan yang diperoleh selama proses belajar, bahkan ketika bahan tersebut bertentangan dengan keyakinan individu. Kedua, tidak terbatas pada sumber informasi atau pendidikan dalam konteks pendidikan, terlepas dari pemahaman dan keyakinan mereka. Ketiga, tidak terbatas pada teks yang tersedia, dengan kata lain, pendidikan yang mendorong individu untuk secara kritis mengevaluasi apa yang telah disajikan, terutama dalam bentuk teks.⁴⁵ Maksud dari pendidikan pluralisme adalah mencapai kesepakatan teologis yang memungkinkan pertemuan di antara berbagai agama. Olehnya perlu pendidikan Islam menerapkan sistem pendidikan dengan nilai pluralisme yang tertuang dalam kurikulum dan model-model pendidikan Islam.⁴⁶

Pada kehidupan masyarakat sendiri sarat akan simbol-simbol yang melekat dan cenderung mengalahkan fungsi simbol itu sendiri yang kemudian menjadi penyebab masyarakat lebih berorientasi ke belakang daripada ke depan. Contoh sederhana adalah lebih mahalnya mobil sedan ketimbang mobil *pick up/minibus* sementara di barat adalah kebalikannya.⁴⁷ Hal ini demikian karena di Indonesia mobil sedan lebih menyuarakan

⁴² Fendy Eko Hardiawan, Qoyim Irfan Rifa, and Ardhana Januar Mahardhani, "Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Melalui Komunitas Gubuk Literasi Pada Masa Pandemi," *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 3, no. 1 (2021): 245–52.

⁴³ Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Hal 185.

⁴⁴ Afif Syaiful Mahmudin, "PENDIDIKAN ISLAM DAN KESADARAN PLURALISME," *TA'LIMUNA* 6, no. 1 (2018): 1–8.

⁴⁵ Ahmad Muzakkil Anam, "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2019): 81–97, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1442>.

⁴⁶ Dwi Nurmaliha and Andi Prastowo, "PLURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR / MADRASAH IBTIDAIYAH Teologi Inklusif Dan Pluralis , Dalam Membentuk Karakter Individu Yang Di-Didiknya , Dan," *Ta'lumuna* 11, no. 01 (2022): 59–68.

⁴⁷ C. P. D. et al., *L. S. Vygotsky: Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes, The American Journal of Psychology*, vol. 92, 1979, <https://doi.org/10.2307/1421493>.

status sosial sedangkan minibus/*pick up* lebih bersifat fungsional.⁴⁸ Padahal sesungguhnya lebih bermanfaat minibus daripada sedan karna menampung penumpang lebih banyak. Singkatnya, kemampuan masyarakat kita dalam mengolah pertimbangan fungsional dan rasional memang masih rendah.⁴⁹

Simbol-simbol budaya dengan kandungan nilainya pada dasarnya dapat menjadi media pembelajaran bagi masyarakat dalam membangun arah transformasi kepercayaan.⁵⁰ Pada proses pembelajaran dibutuhkan *reward* dan *punishmnet*. Dasar bagi penerapan *reward* dan *punishmnet* terletak pada naluri psikologis manusia yang akan merasa bahagia saat diberi penghargaan dan merasa sedih saat dikenakan hukuman. Pembelajaran di kelas akan lebih menyenangkan dan motivasi siswa pun dapat meningkat jika *reward* dan *punishment* yang diberikan merupakan tindakan yang positif.⁵¹ Hal penting yang harus diperhatikan adalah mencapai keseimbangan yang tepat dalam memberikan *reward* dan *punishment*. Kadang-kadang, kesalahan dalam memberikan *reward* dan *punishment* dapat mengganggu interaksi yang konstruktif antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penerapannya harus dilakukan dengan mematuhi panduan dan peraturan yang berlaku. Pemberian *reward* harus sepenuhnya berfungsi sebagai motivasi bagi siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Begitu juga, pemberian *punishment* kepada siswa harus dilakukan sebagai langkah pencegahan terhadap perilaku yang salah.⁵²

5. Simpulan

Konsep kurikulum merdeka ternyata memuat nilai-nilai pendidikan Islam humanis, diantaranya nilai pengembangan akal sehat yang terdapat dalam karakteristik pengembangan kompetensi, prinsip memperhatikan hasil kajian umpan balik dan pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik, nilai individualisme menuju kemandirian yang terdapat dalam paradigma kurikulum merdeka, nilai semangat keilmuan yang terdapat dalam salah satu aspek dalam mewujudkan tujuan kurikulum merdeka yaitu menumbuhkan kemauan untuk belajar, nilai pendidikan pluralisme yang terdapat dalam projek penguatan profil Pancasila, nilai mengedepankan fungsi daripada simbol yang terdapat dalam aspek prinsip kurikulum yaitu prinsip berfokus pada kompetensi dan prinsip bergotong royong, dan nilai Keseimbangan *reward* dan *punishment* yang terbaca dari pengurangan konten dan pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik. Temuan ini menunjukkan bagaimana kompleksitas nilai-nilai pendidikan Islam humanis dalam kurikulum merdeka. Penelitian ini hanya sampai pada taraf mendeskripsikan secara kritis. Olehnya penelitian ini menyarankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengungkap bentuk-bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan Islam humanis pada kurikulum merdeka dalam lembaga pendidikan.

⁴⁸ Greg Brooks, "Joseph Neef (1770-1854): A Forgotten Pioneer of Applying Phonetics and Regularised Phonic Materials To The Initial Teaching of Literacy In English," *Language & History* 64, no. 1 (2021): 1-26, <https://doi.org/10.1080/17597536.2020.1864983>.

⁴⁹ Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Hal 187.

⁵⁰ Nurmalina and Prastowo, "PLURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR / MADRASAH IBTIDAIYAH Teologi Inklusif Dan Pluralis , Dalam Membentuk Karakter Individu Yang Di-Didiknya , Dan."

⁵¹ Yopi Nisa Febianti, "PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT YANG POSITIF," *Jurnal Edunomic* 6, no. 2 (2018): 93-102.

⁵² Firdaus Firdaus, "Esensi Reward Dan Punishment Dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 19-29, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882).



6. Referensi

Abidah. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Degradasi Moral Pelajar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.

Anam, Ahmad Muzakkil. "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2019): 81–97. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1442>.

Brooks, Greg. "Joseph Neef (1770-1854): A Forgotten Pioneer of Applying Phonetics and Regularised Phonic Materials To The Initial Teaching of Literacy In English." *Language & History* 64, no. 1 (2021): 1–26. <https://doi.org/10.1080/17597536.2020.1864983>.

Canales, Cecilia, Suzanne Strom, Cynthia T. Anderson, Michelle A. Fortier, Maxime Cannesson, Joseph B. Rinehart, Zeev N. Kain, and Danielle Perret. "Humanistic Medicine in Anaesthesiology: Development and Assessment of a Curriculum in Humanism for Postgraduate Anaesthesiology Trainees." *British Journal of Anaesthesia* 123, no. 6 (2019): 887–97. <https://doi.org/10.1016/j.bja.2019.08.021>.

D., C. P., L. S. Vygotsky, Michael Cole, Vera John-Steiner, Sylvia Scribner, Ellen Souberman, and James V. Wertsch. *L. S. Vygotsky: Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes*. *The American Journal of Psychology*. Vol. 92, 1979. <https://doi.org/10.2307/1421493>.

Eko Hardiawan, Fendy, Qoyim Irfan Rifa, and Ardhana Januar Mahardhani. "Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Melalui Komunitas Gubuk Literasi Pada Masa Pandemi." *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 3, no. 1 (2021): 245–52.

Febianti, Yopi Nisa. "PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT YANG POSITIF." *Jurnal Edunomic* 6, no. 2 (2018): 93–102.

Firdaus, Firdaus. "Esensi Reward Dan Punishment Dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 19–29. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882).

Herti, Yeti Dwi. "Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Dalam Surat An-Nisa Ayat 63." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 157–65. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3020>.

Huberman, Michael, and Matthew B Miles. *The Qualitative Researcher's Companion*. sage, 2002.

Kamala, Izzatin. "Pembiasaan Keterampilan Berpikir Kritis Sebagai Sarana Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran IPA Tingkat Sekolah Dasar." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 11, no. 01 (2019): 1–30. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.187>.

Kusumadewi, Rida Fironika, Sari Yustiana, and Khoirotun Nasihah. "Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 Di Sd." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 1, no. 1 (2020): 7–13. <https://doi.org/10.30595/v1i1.7927>.

Lailatussaidah, Isri, Kambali, and Rusydi. "Konsep Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas' Ud Dalam Konteks Pendidikan Modern." *Journal Islamic Pedagogia* 2, no. 2 (2022): 63–71.

Mahmudin, Afif Syaiful. "PENDIDIKAN ISLAM DAN KESADARAN PLURALISME." *TA'LIMUNA* 6, no. 1 (2018): 1–8.

Maryam, Ismail. "INTEGRASI KEILMUAN DALAM PANDANGAN ISLAM" 18, no. 1 (2021): 97–109.

Mas'ud, Abdurrahman. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Edited by Yanuar Arifin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Müller, Jochem Wilfried. "Education and Inspirational Intuition - Drivers of Innovation." *Heliyon* 7, no. 9 (2021): e07923. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07923>.

Nasution, Nurhidayah, Rizcka Fatya Rahayu, Siti Tami Maspupah Yazid, and Destari Amalia. "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 12, no. 1 (2018): 9. <https://doi.org/10.32832/jpls.v12i1.2879>.

Noël, Guillermina. "Fostering Design Learning in the Era of Humanism." *She Ji* 6, no. 2 (2020): 119–28. <https://doi.org/10.1016/j.sheji.2020.05.001>.

Noviati, Wiwi, and Hasil Belajar. "PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI" 7, no. 2 (2022): 19–27.

Nugroho, Puspo. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan*

Islam 12, no. 2 (2017): 355. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2491>.

Nurmalina, Dwi, and Andi Prastowo. "PLURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR / MADRASAH IBTIDAIYAH Teologi Inklusif Dan Pluralis , Dalam Membentuk Karakter Individu Yang Di-Didiknya , Dan." *Ta'limuna* 11, no. 01 (2022): 59–68.

Ottavi, D. "The New Humanism: The Criticism of Educational Progressivism." *Revista Lusofona de Educacao* 43, no. 43 (2019): 135–48. <https://doi.org/10.24140/issn.1645-7250.rle43.09>.

Pendidikan, Dari, Kewarganegaraan Sebagai, Pendidikan Karakter, Atiqah Revalina, Isnarmi Moeis, and Junaidi Indrawadi. "Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau" 8, no. 1 (2023): 24–36.

"Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020," n.d.

Puskur Dikbud Ristek. "Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran." *Kajian Akademik*, 2021, 130.

Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–19.

Roshid, Mohammod Moninoor, and Prodhan Mahbub Ibna Seraj. "Interrogating Higher Education's Responses to International Student Mobility in the Context of the COVID-19 Pandemic." *Helijon* 9, no. 3 (2023): e13921. <https://doi.org/10.1016/j.helijon.2023.e13921>.

Saftri, Eka, and Ihsan Sa'dudin. "Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Di Lembaga Pendidikan Tinggi." *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 122–37. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2731>.

Saifullah, Tabrani. "REALITAS KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM." *Academic Medicine* 74, no. 1 SUPPL. (2017): 96–113. <https://doi.org/10.1097/00001888-199901001-00046>.

Sari, Rati Melda. "ANALISIS KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN." *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suryaman, Maman. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar." In *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28. Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Bengkulu, 2020.

Sutarmin, Seniati, Darmiyati Zuchdi, and Siti Partini Suardiman. "Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 156–66. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2656>.

Toni, Nasution. "MEMBANGUN KEMANDIRIAN SISWA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER." *IJTMIYAH, Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2018.

